

# STUDI PUSTAKA TENTANG PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SEBAGAI BAGIAN DARI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Windi Setiawan<sup>1</sup>, Ahmad Hatip<sup>2</sup>, Soesiana Tri Eka S.<sup>3</sup>, Ahmad Gozali<sup>4</sup>, Anisah Anggraini<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup> Pendidikan Matematika Universitas Dr Soetomo

<sup>3,5</sup> Magister Teknologi Pendidikan Universitas Dr Soetomo.

<sup>1</sup>[windi.s@unitomo.ac.id](mailto:windi.s@unitomo.ac.id), <sup>2</sup>[ahmad.hatip@unitomo.ac.id](mailto:ahmad.hatip@unitomo.ac.id), <sup>3</sup>[silversoesi@gmail.com](mailto:silversoesi@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 21-03-2023

Disetujui: 08-04-2023

---

### Kata Kunci:

Model pembelajaran;  
Profil; Pelajar pancasila

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Pembelajaran yang hanya berkutat di bangku sekolah seakan membosankan dari hari ke hari. Akibatnya siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar di luar kelas. Alhasil pembentukan karakter siswa tidak dapat terjadi. Padahal, banyak hal yang diperoleh selain ilmu pengetahuan ketika belajar di luar kelas seperti karakter ulet, pantang menyerah, kerja keras, dan lain sebagainya. Seakan menjawab permasalahan yang ada, Kemendikbud menetapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penguatan profil pelajar pancasila memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar di luar kelas sebagai bagian pembentukan karakter peserta didik. Profil pelajar pancasila memiliki enam karakter, yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Namun, penerapan kurikulum merdeka di sekolah masih lemah. Sehingga ini menjadikan guru memiliki pekerjaan rumah tersendiri untuk memikirkan langkah apa saja yang dapat dilakukan agar siswa memiliki karakter tersebut. Menjawab permasalahan guru, peneliti akan mengkaji beberapa model pembelajaran sebagai bagian dari penguatan profil pelajar pancasila. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji teori tentang apa saja yang dapat dilakukan para pendidik guna mewujudkan siswa berkarakter profil pelajar pancasila dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara menghimpun teori pada buku, artikel ilmiah yang dimuat pada jurnal. Analisis data yang dipilih adalah analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan guru sebagai bagian dari penguatan proyek pelajar pancasila.

**Abstract:** Learning that only dwells on the school bench seems boring from day to day. As a result students do not have the opportunity to learn outside the classroom. As a result, the formation of student character cannot occur. In fact, many things are obtained besides knowledge when learning outside the classroom such as tenacious character, never giving up, hard work, and so on. As if to answer the existing problems, the Ministry of Education and Culture established a project to strengthen the profile of Pancasila students. Strengthening the profile of Pancasila students provides freedom for students to study outside the classroom as part of developing students' character. The profile of Pancasila students has six characters, namely 1) Faithful, devoted to God Almighty and noble; 2) Independent; 3) Collaborate; 4) Global diversity; 5) Critical reasoning; 6) Creative. However, the implementation of the independent curriculum in schools is still weak. So this makes the teacher have his own homework to think about what steps can be taken so that students have these characters. Answering teacher problems, researchers will examine several learning models as part of strengthening the profile of Pancasila students. This type of research is literature study research which aims to examine theories about what educators can do to create students with the character of Pancasila student profiles by using appropriate learning models. The data collection technique is by collecting theories from books, scientific articles published in journals. The selected data analysis is content analysis. The results of this study are that there are several learning models that can be applied by teachers as part of strengthening Pancasila student projects.



## A. LATAR BELAKANG

Para pendidik dan praktisi pendidikan di penjuru dunia perlahan mulai sadar bahwa hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Hal-hal dalam kehidupan sehari-hari pada kenyataannya perlu dikaitkan dengan pembelajaran sehingga siswa tersadar bahwa apa yang dipelajari nantinya dapat berguna di suatu hari. Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas penting untuk diterapkan, namun pada kenyataannya selama ini pembelajaran yang ada hanya berpusat pada guru, guru menyampaikan di depan kelas, siswa mendengarkan, dan mencatat apa yang ada di papan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, 2022). Tidak heran jika pembelajaran tampak membosankan dan berdampak pada ketidak sadaran siswa bahwa apa yang dipelajari erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan penguatan profil pelajar pancasila berusaha untuk menjawab masalah tersebut. Melalui kebijakan tersebut siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya sekaligus bagian dari pembentukan karakter siswa. Hal ini diharapkan mampu mengurangi rasa bosan yang muncul saat pembelajaran. Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila menjadi acuan para pendidik agar mampu menciptakan beberapa karakter yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila (Nugroho, 2022). Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Riset telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Setiawan et al., 2022) (Rusnaini et al., 2021)(Kurniawaty et al., 2022).

Berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan YME merupakan gambaran hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa diajarkan ajaran agama sesuai dengan agama dan kepercayaan yang diyakini sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sherly et al., 2021). Mandiri adalah karakter yang harus dimiliki oleh siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Bernalar kritis adalah karakter yang dimiliki peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengolah informasi baik kualitatif dan kuantitatif secara objektif, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi informasi kemudian menarik kesimpulan. Bernalar kritis penting untuk dimiliki oleh siswa agar tidak gegabah dalam menerima informasi yang tidak jelas asal usulnya (Kurniawaty et al., 2022). Bergotong

royong merupakan karakter yang dimiliki siswa agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga beban pekerjaan yang dilakukan terasa lebih mudah dan ringan. Kreatif adalah karakter yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memiliki gagasan yang otentik disertai karya dan tindakan yang orisinal. Keenam karakter tersebut diharapkan dimiliki oleh peserta didik sehingga nantinya mampu berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, dilansir dari harian Lombok Post, penerapan kurikulum merdeka terbilang masih sangat lemah sehingga hal ini tentunya akan berdampak pada penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Farida, 2023).

Artikel ini akan membahas tentang model pembelajaran apakah yang dapat diterapkan guru dalam mengajar sebagai bagian dari proyek penguatan profil pelajar pancasila yang didukung dengan teori dan hasil penelitian yang terpublikasi pada jurnal nasional. Harapannya, apa yang peneliti paparkan dapat digunakan sebagai solusi untuk membentuk siswa yang memiliki profil pelajar pancasila.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Studi pustaka adalah kegiatan penelitian untuk mengkaji beberapa teori yang bersumber pada referensi ilmiah, seperti skripsi, atau artikel yang termuat pada jurnal penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu dalam studi kepustakaan yaitu 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian. Penelitian ini mengkaji beberapa artikel ilmiah yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah mencari teori yang termuat pada buku, jurnal, skripsi, atau artikel ilmiah. Instrument yang digunakan penelitian adalah daftar check list bahan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Peneliti menjaga keakuratan informasi yang disajikan, dengan cara peneliti secara berulang artikel yang dipilih. Sehingga tidak terjadi missinformasi pada hasil yang dipaparkan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah beberapa model pembelajaran yang mampu meningkatkan keenam karakter profil pelajar pancasila didukung beberapa hasil riset yang menyatakan adanya dampak positif setelah pembelajaran diterapkan. Harapannya apa yang disajikan di bawah ini menjadi referensi bagi para guru sehingga banyak sekolah yang ikut serta

membentuk siswa yang memiliki keenam karakter yaitu

#### a. Gotong Royong

Berdasarkan Permendagri Nomor 42 Tahun 2005, gotong royong dimaknai sebagai kegiatan yang didasari adanya kerjasama seluruh komponen masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa (Junaedi, 2022). Dalam profil pelajar pancasila gotong royong adalah kemampuan siswa untuk karakter gotong royong yang diharapkan muncul pada siswa mencakup sikap untuk peduli, tolong menolong, sikap solidaritas, bekerja sama, setia kawan, empati, anti diskriminasi, setia kawan dan kerelawanan (Sitompul et al., 2022). Karakter ini penting untuk ditanamkan mengingat gotong royong memiliki kedudukan yang penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Sehingga, guru memiliki peran penting untuk mewujudkannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter gotong royong yaitu. Model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*. Model pembelajaran TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat konsep permainan secara berkelompok (Karini et al., 2020) (Sasmita & Darmansyah, 2022). Langkah-langkah model pembelajaran TGT (Thalita et al., 2019) adalah:

##### 1. Penyajian Kelas.

Guru menjelaskan materi secara langsung atau memaparkan mekanisme pembelajaran yang dilakukan di kelas. Sehingga, siswa dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mengikutinya dengan baik.

##### 2. Kelompok (team)

Siswa yang ada dibagi menjadi beberapa kelompok 4-5 orang yang anggotanya heterogen dilihat dari kemampuan akademik siswa, jenis kelamin, dan etnis. Setiap kelompok nantiya diberikan suatu tugas untuk dipecahkan secara bersama-sama sehingga siswa terpantau untuk belajar.

##### 3. Games

Guru menyajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipaparkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

##### 4. Turnamen

Pada tahap ini, masing-masing kelompok berkompetisi untuk menentukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diberikan oleh guru

##### 5. Rekognisi Tim

Tim yang mengumpulkan jumlah jawaban benar paling banyak, mereka yang mendapatkan penghargaan. Sebagaimana kompetisi, tim mana

yang skornya paling tinggi, merekalah yang memenangkan kompetisi tersebut. Berdasarkan sintaks di atas, tampak adanya kerjasama antar teman dalam satu kelompok. Hal ini sebagai menandakan bahwa TGT mampu memberikan dampak positif kepada siswa untuk bekerja sama satu sama lain (Mahardi et al., 2019). Selain TGT juga ada model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. TPS adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain. Tahapan dalam pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* yaitu *Think*, pada tahap ini guru memaparkan materi sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, *Pair*. Pada tahap ini siswa berkelompok secara berpasangan. Ketiga, *Share*. Pada tahap ini, setiap kelompok berdiskusi tentang jawaban yang diperoleh waktu dikerjakan secara individu. Hasil penelitian Wulan Dwi Aryani telah menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS mampu meningkatkan karakter gotong royong. Hal ini dibuktikan dengan adanya skor 67,65 (Baik) menjadi 83,10 (Sangat Baik) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. (Aryani, 2021).

#### b. Bernalar kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan siswa dalam mempertanyakan, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan membuat penilaian tentang apa yang dia baca, dengar, katakan, atau tulis. Bernalar kritis sangat penting dimiliki oleh siswa agar suatu hari nanti tidak semata-mata menerima informasi tanpa menelaah terlebih dahulu. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis adalah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Karakter dari model pembelajaran ini adalah adanya tugas yang diselesaikan secara mandiri, peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proyek yang dikerjakan mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk. proyek yang diselesaikan melibatkan peran guru, siswa, teman sebaya.

Memacu siswa untuk berpikir kreatif agar proyek dapat terselesaikan dengan baik serta menumbuhkan rasa menghargai pada hasil akhir yang diperoleh dalam penyelesaian proyek tersebut (Dhelilik, 2022). Langkah-langkah model pembelajaran PjBL (Hermawan, 2020) adalah (1) Guru menentukan pertanyaan mendasar; (2) Mendesain proyek yang harus diselesaikan siswa; (3) Menentukan jadwal penyelesaian proyek; (4) Memantau kemajuan siswa dalam menyelesaikan proyek yang diberikan; (5) Melakukan penilaian terhadap hasil pengerjaan siswa; (6) Memberikan evaluasi pada hasil akhir

Berdasarkan paparan tersebut, model PjBL menuntuk siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan proyek tepat waktu. Menggunakan ide-ide kreatifnya agar proyek yang dikerjakan mendapatkan hasil yang memuaskan. Penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Kibtiyah menunjukkan bahwa PjBL dalam pelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis (Kibtiyah, 2022)

#### c. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah aktivitas mental individu untuk memunculkan suatu ide atau gagasan dalam menentukan solusi dari suatu masalah yang dihadapi (Handayani & Koeswanti, 2021). Berpikir kreatif menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki siswa agar kelak memiliki rasa ulet dan tidak menyerah dalam menyelesaikan suatu masalah. Menggali segala gagasan yang dimiliki agar diperoleh solusi yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu model pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning*. Karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu

1. Pada awal pembelajaran guru menyajikan suatu masalah
2. masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
3. masalah dirancang untuk memunculkan sudut pandang secara umum
4. siswa merasa tertantang dengan adanya masalah yang diberikan sehingga tertarik untuk mengikuti pembelajaran
5. menuntut siswa untuk belajar secara mandiri
6. guru harus mampu memanfaatkan bahan ajar yang tidak bersumber dari satu referensi saja
7. pembelajaran disajikan secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif

Berdasarkan karakter tersebut, melalui adanya masalah yang disajikan tentunya mampu memunculkan ide-ide kreatif guna menyelesaikan suatu masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Handi Herdiawan, dkk (Herdiawan et al., 2019) telah menunjukkan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Kimia. Hal itu diperkuat oleh temuan penelitian Trisna Rukhmana yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. (Rukhmana, 2022). Begitu halnya dengan penelitian Rahma Dhiyaul Imaroh, dkk yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan diterapkannya model pembelajaran problem based learning (PBL) (Imaroh et al., 2022).

#### d. Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global adalah kemampuan untuk memahami perbedaan yang ada. Pertemanan antar siswa tidak memandang ras, agama dan latar belakang yang dimiliki. Rasa kebhinekaan global diharapkan muncul agar siswa dapat menjaga kerukunan sebagai modal terwujudnya persatuan dan kesatuan. Guru dapat membiasakan siswa untuk selalu berdiskusi dalam memecahkan masalah. Melalui model pembelajaran ini, siswa satu dengan yang lain akan beradu argumen dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga, rasa memahami maksud atau ide orang lain akan terbiasa dengan sendirinya. Manfaat yang diperoleh secara tidak langsung dengan menggunakan model pembelajaran diskusi adalah siswa terbiasa untuk menghargai pendapat dan memperbolehkan orang lain untuk berpendapat (Abrorah, 2022). Suryosubroto mengemukakan bahwa. Kelebihan metode diskusi adalah

1. Semua siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran
2. Setiap siswa dapat mengukur sejauh mana kemampuannya dalam memahami materi yang diajarkan.
3. Diskusi mampu menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan sikap ilmiah.
4. Siswa terlatih untuk memiliki sikap mempertahankan pendapatnya dan percaya diri pada kemampuan yang dimiliki.
5. Siswa terpacu untuk memiliki sikap social dan sikap demokratis (Supriyati, 2020).

#### e. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membiasakan siswa memiliki siswa mandiri adalah model pembelajaran flipped classroom adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *blended learning*. Guru membalikkan lingkungan belajar tradisional dan memberikan konten pembelajaran di luar kelas (sebagian besar online). Ada dua strategi yang harus dilalui guru yaitu.

1. Pertama, guru memberikan tugas kepada siswa berupa bahan ajar tentang materi yang diajarkan. Materi ini dapat disajikan dalam bentuk hardcopy atau video penjelasan mengenai materi tersebut.
2. Kedua, pada saat di kelas, guru mengadakan sesi Tanya jawab guna mengetahui bagian manakah yang tidak dipahami siswa, pendidik memegang peranan penting pada sesi ini. Adakalanya, guru juga memanfaatkan sesi ini membahas soal pemecahan masalah yang terkait dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (L & DA, 2019)

Pada strategi pertama, tampak siswa dituntut untuk mandiri dalam memperdalam materi yang dibagikan. Guru memberikan peluang untuk siswa belajar dari sumber ajar yang diberikan dan siswa pun terbuka lebar untuk menggali informasi terkait materi tersebut baik dari sumber-sumber yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Lanjar Sri Widodo, dkk membuktikan bahwa Flipped Classroom memberikan dampak yang baik pada hasil belajar matematika (Widodo et al., 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ela Priastuti Mirlanda, dkk. dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa menunjukkan bahwa kemandirian siswa yang diajar dengan model Flipped Classroom lebih tinggi daripada kelas yang lain (Mirlanda et al., 2019).

f. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Berakhlak mulia adalah karakter yang diharapkan muncul pada peserta didik agar mampu memahami kepercayaan yang diyakininya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari sikap berakhlak mulia ia mampu berbuat baik terhadap sesama, alam dan taat kepada Tuhan YME. Agar siswa terbiasa memiliki sikap yang baik, maka guru dapat menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan berulang kali agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal baik dalam setiap hidup yang mereka jalani. Untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan YME, guru dapat mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan siswa masing-masing.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Profil pelajar pancasila adalah visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadikan siswa memiliki enam karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan. Beberapa model pembelajaran atau metode yang digunakan oleh para pengajar yaitu Think Pair Share dan Team Games Tournament untuk meningkatkan karakter gotong royong, Project Based Learning digunakan untuk meningkatkan karakter Berpikir Kritis, Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Flipped Classroom digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa, dan metode pembiasaan berakhlak baik agar siswa

memiliki sikap berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan YME.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrorah, M. (2022). *Penerapan Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Ichyaul Islam Pajarakan Probolinggo Tahun Ajaran 2021/2022*. Universitas Islam Negeri KHAS Jember.
- Aryani, W. D. (2021). Implementasi Model Think Pair Share ( TPS ) Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong . *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 5(2), 23–34.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pncasila*. Kemendikbud.
- Dhelilik. (2022). *Sintaks Model Project Based Learning dalam Pembelajaran*. Bertema.com.
- Farida, B. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Masih Lemah*. Lombok Post.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
- Herdiawan, H., Langitasari, I., & Solfarina, S. (2019). Penerapan PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Koloid. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i1.4867>
- Hermawan, M. (2020). *Langkah-Langkah Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)*. Ayo Guru Berbagi Kemdikbud.
- Imaroh, R. D., Sudarti, & Handayani, R. D. (2022). Analisis Korelasi Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Ipa Dengan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 198–204. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.580>
- Junaedi. (2022). *Makna Gotong Royong, Kerja Sama, Kekeluargaan dan Musyawarah*. Pemerintah Kelurahan Panggunharjo.
- Karini, N. W., Agung, A. A. G., & Citra Wibawa, I. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Dengan Seting Lesson Study Terhadap Sikap Ilmiah Siswa. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24881>
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7710>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- L, S., & DA, P. H. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health &*

- Medical Journal*, 1(2), 54–58.
- Mahardi, I. P. Y. S., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20821>
- Mirlanda, E. P., Nindiasari, H., & Syamsuri. (2019). Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(1), 38–49.
- Nugroho, F. T. (2022). *Pengertian Profil Pelajar Pancasila, Kegunaan, dan Dimensinya*. Bola.com.
- Rukhmana, T. (2022). Pengaruh model Pembelajaran problem Based learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII. *Jurnal Edu Research*, 3, 19–27.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Setiawan, W., Hatip, A., Ghozali, A., Fathimatuzzahro, I., Soetomo, U., No, J. S., & Sby, K. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Pada Materi Geometri Dan Pengukuran Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 187–202.
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Supriyati, I. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSn 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–116.
- Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147–156.
- Widodo, L. S., Prayitno, H. J., & Widayarsi, C. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroo. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3902–3911.